

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas investasi di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan peluang keuntungan yang cukup menjanjikan pada investasi di pasar modal. Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal di Indonesia mencapai peningkatan oleh investor milenial atau investor yang berusia di bawah 30 tahun sebesar 60,18%. Meningkatnya jumlah investor dari tahun ke tahun yang dapat dilihat pada website KSEI menunjukkan bahwa banyaknya warga Indonesia yang terjun ke dunia pasar modal atau mulai mempertimbangkan praktik investasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi peningkatan jumlah investor oleh investor milenial umumnya didukung dengan kepekaan generasi milenial terhadap teknologi. Kemudahan dalam mengakses informasi di media sosial menghadirkan fenomena yang disebut *influencer* yang masuk ke berbagai sektor, salah satunya investasi saham.

Tak hanya itu, fenomena ini juga diwarnai dengan pom-pom saham, yang mana saham dipompa agar tampak menarik perhatian. Nyatanya, tidak semua *influencer* memiliki kompetensi dan pemahaman untuk memberikan informasi seputar saham dengan baik. Fenomena demikian dibuktikan dengan maraknya korban penipuan investasi bodong, pemakaian kartu kredit secara tidak bijak, dan ketidakcintaan sebagian anggota masyarakat terhadap rupiah (Wendy, 2021).

Selain influensi dari media sosial atau lingkungan sekitar, sebuah keputusan investasi yang baik dapat diukur dengan mempertimbangkan risiko dari bentuk atau instrumen investasi yang akan digunakan. Generasi milenial yang

menggunakan sosial media sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi dikhawatirkan tidak memahami risiko yang mungkin akan terjadi pada kegiatan investasi yang sedang mereka lakukan. Kegiatan investasi merupakan kegiatan penanaman modal secara langsung ataupun tidak langsung, dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dari modal yang telah ditanamkan (Safryani *et al.*, 2020). Perencanaan investasi dalam mengelola keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi individu saat ini, karena investasi merupakan sebuah proses belajar pengelolaan keuangan sekarang dan dimasa yang akan datang (Sriwidodo, 2015).

Pada tahun 2020 penambahan investor individu meningkat sebanyak 1.396.399, di tahun 2021 bertambah sebanyak 3.608.584 investor pada instrumen pasar modal, dan pada bulan September tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 2.287.697 investor. Peningkatan aktivitas investasi di sektor pasar modal sudah pasti berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor dimana terdapat tujuan utama dalam berinvestasi yaitu seorang investor bertujuan untuk mendapatkan *profit* di masa depan guna memenuhi kebutuhannya. Namun, seiring berjalannya waktu para investor menunjukkan perilaku yang irasional dengan membuat keputusan sesuai dengan *judgement* yang menyimpang dari perilaku rasionalitas (Wulandari, 2014). Investor yang rasional tentu mengharapkan *return* yang tinggi sesuai yang mereka harapkan dengan risiko tertentu.

Perilaku adalah aspek yang menyangkut individu yang berubah sesuai dengan informasi dan pengetahuan yang telah mereka peroleh, dan investor akan

berinvestasi berdasarkan informasi dan pengetahuan keuangan yang telah mereka miliki (Son and Park 2019). Seorang investor yang melek finansial dapat mengabaikan bias mereka dan mampu membuat keputusan keuangan yang sehat (Son dan Park 2019). Penelitian saat ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku bias yang paling signifikan mempengaruhi keputusan investasi generasi milenial khususnya pada Kelompok Studi Pasar Modal di beberapa universitas yang ada di kota Makassar. Pompian (2012) menyatakan bahwa *behavior biases* mengacu terhadap kecenderungan membuat keputusan yang menghasilkan keputusan berinvestasi yang konyol akibat penurunan mental pelaku investasi. Beberapa bias dalam psikologi manusia menurut Hoffmann (2010) menimbulkan investor yang hanya menghargai prediksi mereka (*overconfidence*), kemudian investor lebih cenderung memegang saham yang mengalami penurunan dan menjual saham yang mengalami kenaikan (*disposition*), adapun investor individu yang hanya bisa menghindari risiko (*risk aversion*), dan yang terakhir adalah investor yang hanya mengikuti *trend* yang sedang dibicarakan banyak orang (*herding*).

Penghindaran risiko pada investor dipengaruhi oleh adanya karakter psikis dan kondisi seseorang (Pradikasari dan Isbanah, 2018). Menurut Kumar dalam Mutawally dan Asandimitra (2019) mengatakan bahwa penghindaran risiko pada perspektif teori prospek mendasarkan pada cerminan sisi aset keuangan investor sebagai fokus tujuan utama dan berbagai pengalaman yang telah dimiliki dalam berinvestasi untuk mengetahui tingkat risiko yang akan terjadi dimasa depan dan dapat membuat keputusan investasi lebih baik, sehingga memicu adanya percaya diri investor saat berinvestasi.

Hoffmann (2010) menjelaskan bahwa investor yang menggunakan prediksi menjadi terlalu percaya diri, dan memiliki jaringan perdagangan dan juga

cenderung menjadi orang yang berani mengambil risiko. Lin (2011) menyatakan bahwa kekurangan kemampuan teknis adalah hasil dari *behavior biases* dan individu dapat membuat keputusan investasi hanya dengan pengalaman dan kemampuan mereka. Nicolosi *et al.* (2009) mengatakan bahwa, terlepas dari perilaku irasional investor, setiap individu hanya belajar berdasarkan pengalaman investasi mereka sendiri. Sebagian besar studi penelitian menyimpulkan bahwa *behavior biases* mempengaruhi keputusan investasi dan literasi finansial dianggap sebagai alat penting untuk mengatasi bias menurut Pompian (2006) dan *behavior biases* dapat mengatasinya dengan menggunakan cara-cara yang efektif (Pompian, 2012). Dengan demikian, *behavior biases* dapat berjalan secara berbeda sesuai dengan tingkat pendidikan dan literasi yang mereka miliki. Teori keuangan konvensional mengasumsikan individu sebagai investor rasional ketika mengambil keputusan berinvestasi, mereka mengevaluasi semua informasi yang ada (Baker, 2013).

Beberapa penelitian Barber (2008) mengemukakan tindakan tidak rasional oleh investor. Beberapa penelitian menyatakan bahwa investor cenderung membuat keputusan yang kurang tepat terkait investasi yang mereka lakukan, sehingga mengakibatkan kinerja investasi yang kurang baik. Perilaku keuangan memberikan usulan agar investor menunjukkan perilaku emosional dan psikologis yang berbeda mengikuti perilaku rasional (Yoong, 2013). Banyak faktor psikologis antara lain yaitu sosial budaya dan lingkungan yang mempengaruhi perilaku investasi (Aren, 2016). Persepsi mempunyai manfaat yang penting terhadap risiko untuk masing-masing instrumen investasi yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam mengambil keputusan (Nur Aini, 2019). Saat mengetahui tentang

adanya risiko saat berinvestasi, yang dilakukan seorang investor tentu saja memikirkan dan mempersepsikan tingkatan risikonya.

Hal tersebut sejalan dengan teori prospek yang mendasarkan persepsi dan penilaian investor memengaruhi pengambilan keputusan dalam berinvestasi untuk menghindari tingkat risiko yang akan diterima melalui perhitungan dan pertimbangan alternatif pada prospek investasi masa depan (Tversky dan Kahneman, 1981). Sehingga, dengan adanya analisis atau pertimbangan yang matang pada individu sebelum berinvestasi maka akan menyebabkan pertumbuhan investor di generasi milenial.

Melihat tingginya tingkat pertumbuhan investor muda di Indonesia menjadi pertanyaan apakah seluruh investor ini telah berinvestasi dengan baik dan mendapatkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan ataukah mereka mengalami hal-hal yang tidak diharapkan yaitu kerugian. Dari fenomena dan penjelasan diatas ini akan dilihat bagaimana pengaruh perilaku *risk aversion*, *overconfidence*, *herding*, dan *disposition* terhadap keputusan investasi generasi milenial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Risk Aversion* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial pada Kelompok Studi Pasar Modal di kota Makassar?
2. Apakah *Overconfidence* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial pada Kelompok Studi Pasar Modal di kota Makassar?

3. Apakah *Herding* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial pada Kelompok Studi Pasar Modal di kota Makassar?
4. Apakah *Disposition* berpengaruh terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial pada Kelompok Studi Pasar Modal di kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Risk Aversion* terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial pada Kelompok Studi Pasar Modal di kota Makassar.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Overconfidence* terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial pada Kelompok Studi Pasar Modal di kota Makassar.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Herding* terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial pada Kelompok Studi Pasar Modal di kota Makassar.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Disposition* terhadap Keputusan Investasi Generasi Milenial pada Kelompok Studi Pasar Modal di kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penggunaan teori *prospect*. Selain itu, dapat memperluas pengetahuan terkait dengan *risk aversion*, *overconfidence*, *herding*, dan *disposition* terhadap keputusan Investasi generasi milenial.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi Organisasi, penelitian ini sungguh diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dalam rangka mempertimbangkan pentingnya berpikir secara rasional untuk menghindari bias.

1.4.3 Manfaat Akademis

Manfaat Akademis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi Mahasiswa, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam rangka pengambilan keputusan dalam berInvestasi, dan dapat meminimalisir risiko dan kerugian dalam berInvestasi.